



PRAGMATIC FAILURE DALAM PENERJEMAHAN KOMIK

TINTIN – FLIGHT 714

Azshary Sidiq, Diba Artsiyanti E P
Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung
(Naskah diterima: 1 September 2019, disetujui: 28 Oktober 2019)

Abstract

*This study focuses on the analysis of pragmatic failure in Hérgé's comic *The Adventure of Tintin* and its translation the analysis involves the discussion of pragmatic failure, pragmatics in context, as well as the translation process of SL (source language) to TL (target language). The method used in this study is qualitative comparative. The Data was collected from one of *The Adventure of Tintin Comics series; Flight 714*. The results indicated that there were two pragmatic failure, pragmalinguistic and sociopragmalinguistic in the translation of the comics. In addition, in the translation of comics found pragmatic failure in the translation process in the process of analysis, transfer and restructuring. In addition, research results also show that pragmatic failure occurs including pragmatics; speech situations, speaker and hearer, speech context, goals of speech, implicature and deixis. In addition, translations related to pragmalinguistic, sociopragmatic, and psycholinguistic because to translate English into Indonesia cannot separated it all. In order to produce a good translation by understanding the context when translating.*

Keywords: Pragmatic Failure, Speech Context, Translation

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis *pragmatic failure* komik *The Adventure of Tintin* karya Hérgé dan terjemahannya. Analisis yang dilakukan meliputi pembahasan mengenai *pragmatic failure*, implikatur pragmatik dalam konteks, serta proses penerjemahan dari bsa (Bahasa sumber) ke bsa (Bahasa Sasaran). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah qualitatif komparatif. Data dikumpulkan dari salah satu dari serial komik *The Adventure of Tintin; Flight 714*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat 2 *pragmatic failure* yaitu pragmalinguistik dan sosiopragmalinguistik dalam terjemahan komik. Selain itu, dalam terjemahan komik ditemukan *pragmatic failure* dalam proses penerjemahan dalam proses analisis, transfer dan restrukturisasi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *pragmatic failure* terjadi meliputi pragmatik; situasi tutur, penutur dan lawan tutur, konteks tutur, tujuan tuturan, implikatur dan deiksis. Selain itu terjemahan berkaitan dengan pragmalinguistik, sosiopragmatik, dan psikolinguistik karena untuk menerjemahkan bahasa Inggris ke Indonesia tidak bisa lepas dari itu semua. Agar menghasilkan terjemahan yang baik dengan memahami konteks pada saat menerjemahkan.

Kata Kunci: *Pragmatic failure*, konteks tutur, terjemahan.

I. PENDAHULUAN

Penerjemahan sangat dekat dengan kehidupan kita saat ini. Karena perbedaan budaya menghasilkan perbedaan bahasa, keberadaan penerjemahan menjadi sangat penting. Di dalam situasi tertentu, pertukaran informasi, sebagai contoh, setidaknya memerlukan dua bahasa. Tidak semua orang dari budaya tertentu menggunakan bahasa tertentu, bagaimanapun, pemahaman pesan tertulis atau percakapan dalam bahasa lain. Ketika pesan itu disampaikan dalam bahasa Indonesia tetapi tujuannya untuk dibagikan kepada negara pengguna bahasa Inggris, penerjemahan berperan penting dalam interaksi tersebut. Dengan demikian, penerjemah menghubungkan orang-orang di seluruh dunia. Tanpanya, pesan tidak bisa digunakan dengan baik. Dengan kata lain, penerjemahan adalah suatu hal yang sangat penting untuk memberikan informasi dari satu bahasa ke bahasa lain.

Alhasil, permasalahan tentang penerjemahan memberikan tantangan bagi sang penerjemah, sebagai media budaya, membuat satu adaptasi tertentu di dalam sistem bahasa dan bagaimana cara bahasa menyampaikan pesannya. Sistem yang dinamis dari bahasa memunculkan masalah yang dinamis pula yang memengaruhi pelbagai penelitian dalam

penerjemahan. Untuk memfokuskan kasusnya, tindakan penerjemahan dalam penelitian ini menitik bertakan pada terjemahan berbahan cetak seperti komik, novel, buku, dan bentuk cetakan lainnya. Terjemahan sangat memungkinkan untuk menghubungkan dari perubahan formal dan pesan informal dengan hasil asli ke bahasa target. Di penelitian ini, pesan komik berbahasa Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa yang terlibat adalah bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (Bs) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (Bsa).

Dengan memasukkan penelitian sebelumnya, untuk mengisi celah dari penelitian (Rauf, 2014). Dalam penelitian ini, Rauf menjelaskan bahwa penggantian dan pengekspresian *pragmatic failure* yang melibatkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bagaimanapun dalam penelitian ini sebagai sebuah skripsi, fenomena permasalahan penerjemahan yang muncul dalam bahasa Inggris-Indonesia; untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mencari *pragmatic failure* dalam komik. Komik bukan hanya sekedar tentang cerita bergambar ringan dan menghibur. Lebih dari itu, komik juga merupakan bentuk media komunikasi visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan

informasi yang ringan dan mudah dipahami oleh banyak orang. Karena komik menggabungkan dua unsur penting yang terdapat dalam komik tersebut yaitu gambar dan tulisan, yang kemudian dibuat dalam satu cerita bergambar. Hal ini yang membuat informasi yang disampaikan dalam sebuah komik dapat dengan mudah ditafsirkan maksud dan tujuannya.

Pemicu datangnya masalah ini karena menerjemahkan komik tidaklah mudah; perbedaan sistem bahasa melibatkan penyelesaian masalah dan hambatan. Masalah-masalah ini dapat bersangkutan dengan faktor linguistik atau non-linguistik. Bagaimanapun biasanya masalah dari penerjemahan dalam kasus ini adalah masalah linguistik yang merupakan pragmatik dan komunikasi lintas budaya. Masalah-masalah ini muncul karena kedua bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki sistem gramatikanya tersendiri. Perbedaan sistem gramatika antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menyebabkan permasalahan dalam menerjemahkan. Bahkan hal ini pun akan membuat kesalahpahaman bila sang penerjemah tidak mengetahui konteks dan makna kedua bahasa.

Dengan demikian penerjemah akan menghadapi tantangan saat menerjemahkan

komik karena ada unsur pragmatik yang harus dipertimbangkan, unsur pragmatik ini terkait dengan faktor linguistik dan non-linguistik. salah satunya tantangan dari sisi pragmatik yang mungkin menyebabkan terjadinya pragmatic failure mengingat kentalnya kaitan konteks dengan teks dalam komik sehingga terdapat kemungkinan pragmatic failure di dalam penerjemahan komik Tintin – Penerangan 714. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *pragmatic failure* (Thomas, Cross-Cultural Pragmatic Failure, 1983) yaitu; Pragmalinguistic Failure dan Sociopragmatic Failure.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang memfokuskan tentang konteks dalam sebuah kajian makna yang meliputi sebuah konteks. (Yule, 1996, hal. 3) “*Pragmatic is the study of speaker meaning, the study of contextual meaning, the study of how more gets communicated than is said, the study of the expression of relative distance*”. Dalam keterangan tersebut menunjukkan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna tuturan yang dipengaruhi oleh unsur konteks yang meliputinya hingga lawan tutur memahami tuturan tersebut. Dan menurut (Leech,

1983) pragmatik adalah studi yang berhubungan dengan situasi ujar atau maksud tertentu dalam sebuah tuturan.

2.1.1 Situasi Tutur

Suatu tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud, maksud yang disampaikan pun akan menjadi beraneka ragam, tergantung oleh konteks yang melingkupi tuturan tersebut. Leech melalui (Rohmadi, 2010, hal. 27-29) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam suatu kajian pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.1.1 Penutur dan lawan tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam suatu konteks tuturan.

2.1.1.2 Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tuturnya. Konteks ini berperan membantu lawan tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

2.1.1.3 Tujuan tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan. Dalam hal ini, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama

2.2.1 Implikatur

Implikatur merupakan bagian dari pragmatik yaitu maksud yang terkandung dalam ujaran. Penutur dalam percakapan harus berusaha agar apa yang dikatakan oleh penutur dapat ditangkap maksudnya oleh lawan tutur. Menurut (Brown & Yule, 1996, hal. 31) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Dan menurut (Grice, 1975) di dalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*" menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur.

2.2 Pragmatic Failure

Pragmatic failure adalah kesalahan dalam memahami penggunaan bahasa. Itu berkaitan dengan kesalahan yang gagal memenuhi komunikasi karena tidak sesuaiannya ekspresi atau gaya yang tidak sesuai. Dan (Thomas, 1983) dalam bukunya “*Cross-cultural Pragmatic Failure*” menyatakan “*the inability to understand what is meant by what is said.*” Dia menunjukkan bahwa *pragmatic failure* dapat terjadi dalam berbagai macam hal “*On which H (the hearer) perceives the force of S’s (the speaker’s) utterance as other than S intended, she or he should perceive it.*” (Thomas, 1983, hal. 15). Dan ini merupakan contoh yang digunakan oleh (Thomas, 1983, hal. 94) untuk menjelaskan apa yang dia maksud:

- a. H perceives the force of S’s utterance stronger or weaker than S intended s/he should perceive it;
- b. H perceives as an order an utterance that S intended s/he should perceive as a request;
- c. H perceives S’s utterance as ambivalent where S intended no ambivalence;
- d. S expects H to be able to infer the force of his/her utterance, but is relying on the system of knowledge or beliefs that S and H do not share.”

Menurut Thomas, *Pragmatic failure* dibagi menjadi dua tipe utama: *Pragmalinguistic Failure* dan *Sociopragmatic Failure*. Penjelasannya sebagai berikut:

2.2.1 Pragmalinguistic Failure

(Thomas, 1995) “*Pragmalinguistic failure, which occurs when the pragmatic force mapped by S onto a given utterance is systematically different from the force most frequently assigned to it by native speakers of the target language, or when speech act strategies are inappropriately transferred from L, to L2*”.

2.2.2 Sociopragmatic Failure

Sociopragmatic failure mengacu pada kesalahan dalam mengekspresikan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau mengabaikan perbedaan latar belakang budaya antara dua negara. Akar dari *sociopragmatic failure* terletak pada orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat mengenai perilaku sosial yang tepat.

2.3 Terjemahan

Terjemahan sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Semenjak semakin banyaknya budaya dan bahasa yang ada di dunia ini kehadiran penerjemah saat sangat dibutuhkan seperti menurut (Sari, 2016) “*Translation and culture approaches suggest*

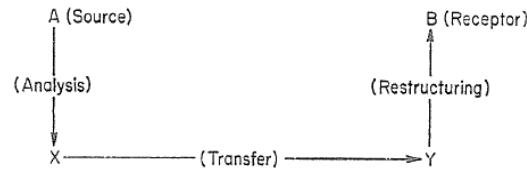
the translation of culture may form identity of the receiving culture". Untuk memahami pesan yang ditulis dan yang diucap dalam bahasa lain maka dari itu penerjemah memiliki peranan penting dalam sebuah interaksi tersebut. Untuk itu penerjemah harus memiliki langkah-langkah penerjemahan untuk mengatasi berbagai macam kesulitan dan permasalahan dalam menerjemahkan teks bahasa sumber (Bsu) ke dalam (Bsa) bahasa sasaran, sehingga menghasilkan terjemahan yang berkualitas dan baik.

2.3.1 Proses Penerjemahan

Pada dasarnya penerjemahan adalah proses pengalihan pesan/informasi yang ada dalam Bsu ke dalam Bsa. Suatu hasil terjemahan dapat dianggap berhasil apabila pesan dan konsep yang ada dalam Bsu dapat disampaikan ke dalam Bsa secara utuh dan sepadan. Sebelum memulai proses penerjemahan, ada beberapa hal yang harus benar-benar diperhatikan dan dimengerti oleh semua orang yang akan terlibat dalam proses penerjemahan tersebut. Tentunya dengan mempertimbangkan keseluruhan proses penerjemahan, dan segala hal yang dilibatkan untuk menghasilkan terjemahan yang baik.

(Nida & Taber, 1982, hal. 33), menyatakan "translation consists of a more elaborate

procedure comprising three stages". Menurut Nida, terdapat tiga tahapan yang harus diperhatikan dalam proses penerjemahan. Tahap-tahap tersebut digambarkan oleh Nida seperti pada bagan berikut:



III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah komik Tintin – Flight 714. Dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan metode qualitatif komparatif. Menurut (Sugiyono, 2005, hal. 21). "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan merupakan instrumen kunci. Sedangkan menurut, (Nazir, 2005, hal. 58) mengatakan bahwa "penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu". Melalui penggabungan antara ide-ide tersebut, deskriptif komparatif mungkin bisa dijelaskan sebagai metode yang menyediakan tindakan deskripsi untuk mencari sebab dan akibat dengan menguji faktor-faktor yang

masuk dalam proses pengkomparasian data yang terpilih. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan beberapa proses, pertama, membaca sumber data komik *Flight 714*, kedua mulai memilih data berupa tuturan yang mengandung *pragmatic failure*, ketiga mengklasifikasikan dari hasil data yang telah ditemukan. Untuk analisis data penulis memisahkan data yang telah diklasifikasi, lalu dianalisis berdasarkan ketentuan *pragmatic failure*. Lalu memilih tuturan yang mengalami *pragmatic failure*. Setelah menemukan indikasi *pragmatic failure*. Terakhir data tersebut dianalisis.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Pragmalinguistic Failure

Failure pada saat mengubah klausa yang dapat mengurangi konteks dalam cerita antara bahasa sumber dan bahasa Sasaran.

Data 1

Penutur: Haddock

lawan tutur: Carreidas

Situasi tutur: Haddock berjalan ke arah bar dan melihat seorang laki-laki sendirian dan haddock merasa kasihan.

#1 (hal 2) One of these days he'll send me round the bend... Oh, forget it. Let's have a whisky... Whisky? Drinking whisky when some poor devils can't even afford a cup of

tea... Like that old chap... Look at him, not a penny... where does he come from? How long since he had a square meal? alone in the world... no one to care... human flotsam, one of life's failures... even catches cold in the tropics. (haddock).

Bahasa Sumber: My poor fellow here's your hat.

Bahasa Sasaran: Ini, Pak, topinya jatuh.

Terjemahan Usulan: Kasihan bapak, ini topinya

Analisis:

Dalam pernyataan di atas Haddock setelah melihat laki-laki itu sendirian dia merasa kasihan. *Pragmatic failure* terjadi di frasa itu karena dalam bahasa sasaran tidak menyebutkan rasa kasihan yang pertama kali Haddock saat melihat laki-laki tua itu. Secara konteks dalam bahasa sasaran tidak disebutkan rasa kasihan Haddock tersebut. Sedangkan dalam bahasa sumber disebutkan saat Haddock menghampiri laki-laki itu karena melihat dia bersin dan topinya jatuh ke lantai lalu Haddock membantu mengambil dan mengembalikannya. Jadi dalam bahasa sasaran hanya menerjemahkan bapak tua saja, padahal konteks bahwa Haddock merasa kasihan itu perlu diterjemahkan.

4.2 Sociopragmatic Failure

Failure dalam menerjemahkan situasi

Data 2

Penutur: Haddock

Lawan tutur: Colombani

Situasi tutur: Skut memperkenalkan co-pilot barunya kepada Haddock.

#2 (hal 3) Well I'm...! That's where we're going. We've been invited to the Congress... guests of honour, you know... the first men on the moon. (haddock) Bravo! I thought you go on new adventure... (skut) No, by thunder! Adventures are out... right out, for good! This is a pleasure trip, an ordinary flight. No fuss, no upsets, no commotion... (haddock) Blasted mongrel, skulking down there! Almost broke my neck!... Telex for you, skipper, here's the flight plan. (colombani) Thank you. I introduce: Paolo Colombani, co-pilot with me... My friends: Captain Haddock, Professor Calculus, Tintin. (skut)

Bahasa Sumber: Morning (Haddock)

Bahasa Sasaran: Halo! (haddock)

Terjemahan Usulan: Selamat Pagi

Analisis:

Kata Halo dalam Bahasa sasaran menunjukkan bahwa Haddock dan Colombani sudah saling mengenal padahal mereka baru saja dikenalkan oleh Skut. Dalam bahasa

sumber maksud *Morning* itu adalah menyapa kepada orang asing yang baru dikenalnya. Ketika menerjemahkan lebih baik memahami konteksnya agar memahami situasi dalam cerita tersebut.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pada temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis *pragmatic failure* yang muncul dalam komik Tintin, memperlihatkan bahwa ditemukan pragmalinguistik dengan kesalahan yang beragam. Kemudian ditemukan data hasil terjemahan yang kurang rancu sebagai terjemahan karena konteks yang mungkin terlewatkan. Dan juga dalam bentuk sosiopragmatik failure terjadi karena pemahaman sang penerjemah yang berbeda dengan budaya sang penulis komik berasal.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, G., & Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. (I. S., Penerj.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Grice, P. H. 1975. "Logic and conversation". New York: Oxford University Press.

Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nida, E. A., & Taber, C. R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands: Leiden: E. J. Brill.
- Rauf, H. 2014. *The Pragmatic Failure in Indonesian's Subtitle of "The Iron Lady" Movie*. Gorontalo: English Department, Letters and Culture Faculty.
- Rohmadi, M. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sari, R. P. 2016. *IDENTITY-FORMING POWER OF CHILDREN'S STORY'S TRANSLATION: TRANSLATION STUDIES*.
- Semarang: Master Program in Linguistics, Diponegoro University. Dipetik Juli 7, 2019, dari http://eprints.undip.ac.id/55765/1/PROC_EEDING_OF_INTERNATIONAL_SEMINAR_LAMAS_6_Retno_Purwani_Sari.pdf
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Thomas, J. 1983. *Cross-Cultural Pragmatic Failure*. Lancaster: University of Lancaster.
- Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics (Oxford Introduction to Language Study)*. Oxford: Oxford University Press.